

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Pesantren

Rasidi¹, Selfi Lailiyatul Iftitah²

¹ Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

¹rasyidizamzami@gmail.com, ²siftitah@iainmadura.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 01/09/2025; Direvisi: 03/09/2025; Disetujui: 20/09/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Pendidikan Islam;
Kearifan Lokal;
Anak usia dini;
Pesantren

Minimnya kajian tentang integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal di lembaga PAUD Pesantren, padahal praktik tersebut berpotensi dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di lingkungan pesantren serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi Pondok Pesantren Taman Bunga Pamekasan yang memiliki unit PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal diterapkan melalui pembelajaran formal di kelas, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan pesantren, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Selain itu, Tradisi pesantren seperti tahlilan, marhabanan, kenduri, gotong royong, dan penghormatan kepada guru menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius, sopan santun, kebersamaan, kemandirian, dan kepedulian sosial pada anak. Selanjutnya, Keteladanan guru dan pengasuh pesantren berperan penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Taman Bunga Pamekasan mampu membentuk akhlak mulia sekaligus memperkuat identitas budaya anak. Temuan ini, dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini, khususnya di wilayah dengan tradisi islami lokal yang masih terjaga.

ABSTRACT

KEYWORDS

Islamic
Education;
Local Wisdom;
Early Childhood;
Boarding School

There is a lack of studies on the integration of Islamic education with local wisdom in Islamic boarding school early childhood education institutions, even though this practice has the potential to shape children's character from an early age. This study aims to describe the application of local wisdom-based Islamic education in early childhood in Islamic boarding schools and analyze its influence on character building in children. The research used a descriptive qualitative approach at the Taman Bunga Pamekasan Islamic Boarding School, which has an early childhood education unit. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Islamic education based on local wisdom was implemented through formal classroom learning, children's involvement in pesantren religious activities, and the habit of daily behavior. In addition, pesantren traditions such as tahlilan, marhabanan, kenduri, gotong royong, and respect for teachers are effective media for instilling religious values, manners, togetherness, independence, and social awareness in children. Furthermore, the exemplary behavior of teachers and pesantren caregivers plays an important role in the successful application of these values. This study concludes that the local wisdom-based Islamic education model at the Taman Bunga Islamic Boarding School in Pamekasan is capable of shaping noble character while strengthening identity.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk pondasi kepribadian, karakter, dan nilai-nilai moral anak. Masa perkembangan usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pada periode ini, nilai-nilai kehidupan, kebiasaan, serta pola pikir dapat ditanamkan secara efektif karena otak anak berada pada tingkat plastisitas tertinggi (Santrock, 2019). Dengan demikian, PAUD menjadi fase penting dalam menginternalisasikan nilai dasar yang akan membentuk karakter anak sepanjang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, PAUD tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga pengembangan spiritual, moral, dan sosial. Islam memandang pendidikan sebagai sarana membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia dini melalui sabdanya:

"مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim; Ma’awiyah, 2018).

Hadis ini menegaskan bahwa keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam di PAUD perlu memperhatikan konteks sosial budaya tempat anak tumbuh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup masyarakat (Husni, 2024). Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena dekat dengan pengalaman keseharian anak.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren menjadi contoh nyata integrasi agama dan budaya. Selain menjadi pusat transmisi ilmu agama, pesantren juga berperan sebagai benteng pelestarian kearifan lokal (Usman & Widyanto, 2021). Tradisi seperti tahlilan, marhabanan, manaqiban, kenduri, gotong royong, dan penghormatan kepada guru bukan sekadar ritual, tetapi sarat dengan nilai Islami yang dapat ditanamkan sejak usia dini. Integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal di lingkungan pesantren menjadikan pendidikan lebih utuh, mengajarkan agama sekaligus menjaga identitas budaya setempat.

Dalam konteks yang lebih luas, tantangan abad ke-21 menuntut pendidikan Islam melakukan transformasi dengan menggabungkan nilai keislaman dan kearifan lokal agar anak tidak hanya memiliki identitas religius yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika global. Sejalan dengan itu, Visi UNESCO (2023) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya merupakan fondasi pembentukan karakter. Lebih lanjut, Hasil kajian *Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization* (Islamic Educational, 2024) bahkan menunjukkan bahwa negara Muslim yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan budaya lokal mengalami peningkatan 31% dalam indikator karakter religius dan toleransi dibandingkan sistem pendidikan sekuler.

Namun, di Indonesia penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada PAUD masih menghadapi tantangan. Data Kementerian Agama (2024) mencatat dari 89.347 lembaga PAUD berbasis Islam, hanya 41% yang telah menerapkan pembelajaran terintegrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal (Indonesia., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi pendidikan

Islam kontekstual yang sesuai dengan perkembangan anak sekaligus mencerminkan kekayaan budaya Nusantara.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Raudhatul Athfal sejak 2022 sebenarnya telah membuka ruang pembelajaran bermakna yang menghargai keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas keislaman. Evaluasi Direktorat PAUD, Dikmas, dan Dikpus Kementerian Agama tahun 2024 (Indonesia., 2024) menunjukkan bahwa lembaga RA yang menerapkan kearifan lokal mengalami peningkatan 47% pada indikator perkembangan nilai agama dan moral serta 38% pada aspek sosial-emosional dibanding lembaga konvensional. Hal ini membuktikan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Meski demikian, internalisasi nilai masih menjadi tantangan utama. Internalisasi nilai di PAUD merujuk pada transformasi nilai keislaman dan budaya lokal menjadi sistem keyakinan yang memengaruhi sikap, perilaku, dan karakter anak (Education, 2024). Dalam kerangka ini, Kearifan lokal menyediakan sarana pembelajaran Islam yang kontekstual dan bermakna (Nasr, 2023). Selanjutnya, Penelitian Sakti et al., (2024) membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAUD secara signifikan meningkatkan pengembangan karakter, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan budaya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren, khususnya bagi anak usia dini. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terlihat pada integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Sebelumnya, penelitian (Rahma, Lilianti, & Rasid (2025) meneliti integrasi kearifan lokal pada PAUD formal, sedangkan Paggama (2023) menekankan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal di TK tetapi kedua studi tersebut tidak memasukkan praktik keagamaan pesantren secara langsung. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak usia dini yang tumbuh di lingkungan pesantren dapat memperoleh pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di lingkungan pesantren serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Colorafi & Evans, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara alami di lapangan, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang menyertainya.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di pondok pesantren taman bunga yang memiliki unit pendidikan anak usia dini (PAUD) di wilayah Pamekasan. Pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya perpaduan kuat antara kegiatan pendidikan Islam formal dan tradisi kearifan lokal

yang masih lestari, seperti tahlilan, marhabanan, kenduri, gotong royong, dan pembiasaan adab islami.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAUD, pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, orang tua/wali murid, dan santri kecil yang berusia 4–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan dan kaya data terkait praktik pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, acara keagamaan, dan aktivitas pesantren untuk mengamati pola pembelajaran, interaksi guru-anak, dan penerapan nilai kearifan lokal. Kemudian wawancara mendalam dengan guru, pengasuh pesantren, dan orang tua untuk menggali perspektif mereka mengenai tujuan, metode, dan dampak integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Berikutnya adalah studi dokumentasi, yaitu menelaah dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, foto-foto, dan catatan pembelajaran yang terkait dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Milies, Huberman dan Saldana, model ini mencakup tiga tahap: Reduksi data: memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan berdasarkan tema, dan membuang informasi yang tidak diperlukan. Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama yang menjawab rumusan masalah (Miles, Huberman, & Saldana, 2020)

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, pengasuh, orang tua, dan anak) serta triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal diterapkan pada anak usia dini di pesantren, nilai-nilai apa saja yang diintegrasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di lingkungan pesantren berlangsung secara terstruktur melalui tiga dimensi utama: kegiatan pembelajaran formal di kelas, kegiatan keagamaan pesantren, dan pembiasaan kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk pola pendidikan yang utuh, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Formal di Kelas

Pada aspek pembelajaran formal, guru PAUD di Pesantren Taman Bunga mengintegrasikan materi ajar agama Islam dengan tradisi budaya lokal melalui berbagai inovasi pedagogis. Pembelajaran doa-doa harian dilakukan dengan mengadaptasi irama lagu daerah setempat sehingga memudahkan anak dalam proses menghafal dan memahami makna spiritual dari setiap bacaan. Selain itu, pengenalan huruf hijaiyah tidak hanya mengandalkan buku teks konvensional, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran berupa kain batik bermotif aksara hijaiyah yang diproduksi oleh pengrajin lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan dan warisan budaya daerah.

2. Kegiatan Keagamaan Pesantren

Dalam dimensi kegiatan keagamaan, anak-anak dilibatkan secara aktif dalam berbagai tradisi pesantren, seperti tahlilan setiap malam Jumat, marhabanan pada acara kelahiran atau peringatan Maulid Nabi, dan kenduri dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Partisipasi anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak bersifat pasif sebagai penonton semata, melainkan melibatkan mereka secara langsung dalam melafalkan doa, membantu menyiapkan hidangan, dan menata tempat acara bersama guru serta orang tua. Keterlibatan aktif ini memungkinkan anak untuk mengalami pembelajaran *experiential* yang memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan dan sosial.

3. Pembiasaan Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren menjadi sarana paling konsisten dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Anak-anak dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika datang dan pulang sekolah sebagai bentuk penghormatan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, serta berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan halaman masjid setiap minggu. Seluruh kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan dengan pengawasan langsung dan keteladanan dari guru serta ustaz/ustazah pesantren, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam, penerapan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren, seperti tahlilan, marhabanan, dan pembiasaan doa harian. Anak-anak yang awalnya pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk memimpin doa bersama atau membaca doa dengan lantang. Selain itu, anak-anak tampak mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, seperti merapikan area bermain dan menyapu kelas, menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Hasil wawancara mendalam dengan guru dan pengasuh pesantren menguatkan temuan tersebut. Salah satu guru menyatakan:

“Anak-anak sekarang lebih percaya diri, mereka bisa memimpin doa di depan teman-temannya dan mulai menunjukkan sikap hormat, seperti menyapa guru atau teman yang lebih tua.”

Selain itu, pengasuh juga menyampaikan:

“Melalui kegiatan tradisi pesantren seperti tahlilan, marhabanan dan gotong royong, anak-anak belajar bekerja sama dan menumbuhkan rasa kebersamaan.”

Hasil dokumentasi mendukung temuan observasi dan wawancara. Catatan harian dan foto kegiatan menunjukkan partisipasi anak dalam setiap kegiatan rutin, mulai dari doa pagi, gotong royong, hingga aktivitas pembelajaran formal yang memadukan nilai Islam dan kearifan lokal. Dokumen ini menunjukkan adanya pola perkembangan karakter anak yang konsisten, mulai dari penguatan sikap religius, peningkatan sopan santun, hingga penumbuhan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian peningkatan yang dapat diamati meliputi penguatan sikap religius melalui praktik ibadah yang konsisten, peningkatan kualitas sopan santun dalam interaksi sosial, pengembangan semangat kebersamaan dan kolaborasi, serta penumbuhan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagai contoh konkret, anak yang sebelumnya cenderung pemalu menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dengan mampu memimpin doa bersama, sedangkan anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan mulai menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal melalui keteladanan guru, pembiasaan,

dan pengalaman langsung secara signifikan membentuk karakter anak usia dini secara holistik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal di lingkungan pesantren menciptakan atmosfer pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan Ali, L.O.B & Al-asadii (2024), yang menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kedekatan emosional dan relevansi yang memfasilitasi anak didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna karena mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak keagamaan dengan realitas budaya yang dekat bagi anak, sekaligus mempertahankan autentisitas tradisi lokal dan mentransformasikannya menjadi medium pembelajaran yang efektif, misalnya materi ajar agama Islam diadaptasi melalui doa harian yang diselaraskan dengan irama lagu daerah atau penggunaan media kain batik bermotif aksara hijaiyah, mendukung konsep *contextual learning* sebagaimana dikemukakan oleh Sapirin juga menegaskan efektivitas penggunaan media lokal dalam mempermudah anak memahami nilai-nilai agama dan budaya, sehingga pembelajaran formal menjadi sarana untuk menanamkan kearifan lokal sekaligus meningkatkan pemahaman spiritual anak (Sapirin, 2022)

Selain melalui pembelajaran formal di kelas, penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga menekankan pentingnya keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memperluas pengalaman belajar anak dari sekadar menerima materi secara pasif menjadi lebih aktif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai agama dan budaya tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami dan dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan teoritis maupun hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai.

Partisipasi aktif anak dalam tradisi pesantren, seperti tahlilan, marhabanan, dan kenduri, memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat *experiential learning*, sesuai dengan teori Kolb (1984) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret. Hasil penelitian Carmidin (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan secara aktif meningkatkan pemahaman nilai-nilai religius dan sosial secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran pasif. Praktik kegiatan keagamaan di pesantren tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga membentuk karakter sosial dan religius anak.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak tidak hanya mempelajari aspek ritual keagamaan, tetapi juga memahami makna mendalam dari konsep kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Kegiatan-kegiatan ini secara natural mengajarkan nilai-nilai fundamental Islam seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ta'awun (gotong royong/tolong-menolong) melalui pengalaman langsung yang bermakna (Yuldafriyenti, Kamal, Hakim, & Hanafi, 2025). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendekatan *experiential learning* ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat teoretis.

Setelah anak terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran nilai-nilai agama dan budaya dapat diperkuat melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan kontinuitas dan konsistensi dalam praktik sosial dan religius, sehingga pengalaman yang diperoleh dari partisipasi aktif tidak hanya bersifat sesaat, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter dan sikap anak secara berkelanjutan.

Kegiatan pembiasaan yang konsisten, seperti penghormatan terhadap guru, salam kepada orang yang lebih tua, dan gotong royong, selaras dengan Lickona (2012), yang menekankan pembentukan karakter melalui kebiasaan sehari-hari, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sakti juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembiasaan harian berkontribusi pada perkembangan karakter anak usia dini secara menyeluruh, menanamkan nilai-nilai religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pembiasaan ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pengasuh pesantren, yang menjadi faktor determinan dalam model pendidikan karakter (Sakti et al., 2024)

Mengacu pada *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura, anak memperoleh pembelajaran melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku figur dewasa yang menjadi *role model* di lingkungannya (Bandura dalam Over, 2020). Konsistensi guru dalam mendemonstrasikan sikap santun, komitmen beribadah, dan kepedulian terhadap sesama memberikan contoh nyata yang mudah diobservasi dan ditiru oleh anak. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak dapat dipisahkan dari perilaku teladan yang ditunjukkan oleh pendidik, sehingga integritas personal guru menjadi komponen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan fondasi pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai religius, sopan santun, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari mulai terinternalisasi dalam diri anak. Pola pembiasaan ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif secara individu, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kerja sama dalam lingkungan pesantren, sehingga menjadi dasar yang kokoh untuk membangun karakter secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penerapan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal berdampak positif pada penguatan sikap religius, kualitas sopan santun, semangat kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini konsisten dengan teori *holistic education* (Miller, 2018), yang menekankan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, emosional, dan kognitif anak secara terpadu. Contoh konkret perubahan perilaku anak, seperti peningkatan kepercayaan diri dan disiplin diri, memperkuat argumen bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh bagi anak didik. Melalui pembelajaran formal, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, dan pembiasaan sehari-hari, anak didik memahami nilai religius dan budaya sekaligus menginternalisasikannya dalam perilaku. Proses ini membangun karakter spiritual, sosial, dan emosional, serta menumbuhkan tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan Lickona (2012), yang menekankan bahwa pembiasaan yang konsisten, pengalaman belajar langsung, serta keteladanan figur dewasa merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Integrasi nilai agama dan budaya menjadikan anak didik individu yang berkarakter utuh dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rahma, Lilianti, & Rasid (2025) dan Paggama (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga meningkatkan internalisasi nilai religius, sikap sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren mampu menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, menyeluruh, dan berdampak positif pada perkembangan karakter anak secara holistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal di lingkungan pesantren mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suri & Chandra (2021) yang menunjukkan bahwa Guru di Lampung, Indonesia menggunakan strategi kontribusi, pengayaan, transformasi, dan pembelajaran berbasis masalah untuk menerapkan pendidikan multikultural berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dan membangun karakter.

Pendekatan ini juga memiliki keunggulan dalam menciptakan meaningful learning experience karena menghubungkan konsep-konsep abstrak keagamaan dengan realitas budaya yang familiar bagi anak. Integrasi ini tidak hanya mempertahankan autentisitas tradisi lokal, tetapi juga mentransformasikannya menjadi medium pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di lingkungan pesantren merupakan model pendidikan yang memadukan ajaran agama Islam dengan nilai, tradisi, dan praktik budaya setempat secara harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini terlaksana melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran formal di kelas PAUD, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan pesantren, dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai Islami-lokal. Tradisi pesantren seperti tahlilan, marhabanan, kenduri, gotong royong, dan penghormatan kepada guru terbukti mampu menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religiusitas, kebersamaan, sopan santun, kemandirian, serta kepedulian sosial pada anak. Keberhasilan penerapan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pengasuh pesantren, yang berperan sebagai figur panutan bagi anak. Model pendidikan ini tidak hanya membentuk anak yang memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang baik, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren layak dijadikan acuan dan dikembangkan di lembaga PAUD lain, terutama di daerah yang memiliki kekayaan tradisi Islami dan budaya lokal yang masih lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Taman Bunga atas dukungan fasilitasnya, serta kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembaca dan perkembangan ilmiah di bidang Pendidikan.

REFERENSI

- Ali, L.O.B & Al-asadii, M. M. (2024). Local Wisdom-Based Islamic Education Efforts in Facing Religious Radicalism in Islamic Boarding Schools in Baubau City. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior.*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.59371/jawab.v2i2.84>
- Carmidin, C. (2024). Role of Islamic Boarding Schools in Preserving the Ahlusunnah Wal Jamaah Tradition in Society. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 120–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.370>
- Colorafi, K., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9, 16–25.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1937586715614171>.
- Education, A.-G. I. for I. T. and. (2024). *Value internalization in early Islamic education: Contemporary approaches*. Islamic Academic Press.
- Husni, H. (2024). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1334–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5231>.
- Indonesia., K. A. R. (2024). *Statistik pendidikan Islam tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Islamic Educational, S. and C. O. (ISESCO). (2024). *Global report on Islamic education and cultural preservation*. ISESCO Publication.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (Rev. ed.)*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Miller, J. (2018). Key Instances of Holistic Curriculum as an Alternative to National Curriculum. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190264093.013.1144>.
- Nasr, S. H. (2023). *Traditional Islam in the Modern World*. Cambridge University Press.
- Over, H. (2020). The Social Function of Imitation in Development. *Annual Review of Developmental Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-033020-024051>.
- Paggama, A. A. (2023). Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia TK. , 4(1). *Jurnal AudI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 4(1). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/2638>
- Rahma, R., Lilianti, L., & Rasid, R. (2025). Penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui integrasi kearifan lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 125–136.
- Sakti, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>.
- Santrock, J. . (2019). *Child Development*. Mc.Graw-Hill.
- Sapirin, S. (2022). Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom. Journal Of Education And Teaching Learning (JETL). *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643>.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher’s Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/ejecs/937>.
- UNESCO. (2023). *Intangible Cultural Heritage Committee 2023*. <https://www.unesco.org/en/intangible-cultural-heritage/committee-2023%0A>
- Usman, M., & Widyanto, A. (2021). Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia. 2021, 8, 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/JAR.V8I1.10991>.
- Yuldafriyenti, Kamal, T., Hakim, R., Hakim Hanafi, A., & Z. (2025). Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. *Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1225–1237. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10582>

